

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Menurut pengetahuan yang penulis lakukan, penelitian yang ingin penulis teliti bukan sesuatu yang baru. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan yang sudah pernah dilakukan, tetapi mempunyai sudut pandang yang berbeda. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

Skripsi Sehfuzi NIM. 3100128, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang angkatan 2001, yang berjudul: "Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTS Hidayatus Syubban Genuk Semarang" (wisuda tahun 2005)¹. Dari penelitian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa; 1) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTS Hidayatus Syubban dilaksanakan dengan sistem klasikal dan privat. 2) Pembelajaran dengan sistem klasikal sebaiknya dilakukan ketika menyampaikan materi hafalan, bukan ketika melakukan proses mengukur tingkat hafalan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, sedangkan pembelajaran dengan sistem privat dilakukan untuk mengukur tingkat hafalan peserta didik. 3) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebaiknya mendahulukan sistem klasikal terlebih dahulu, sebelum sistem privat, tujuannya agar siswa-siswi dapat terkondisikan dan pengelolaan kelas lebih mudah dilakukan.

Skripsi Arif Nurdin NIM. 3101098, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang angkatan 2001, yang mengambil judul: "Penerapan *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V (lima) di MI Al-Khoiriyyah I Semarang" (wisuda tahun 2008)². Dari

¹ Sehfuzi (NIM. 3100128), *Penerapan Metode Menghafal Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTS Hidayatus Syubban Genuk Semarang*, Skripsi Sarjana Strata I IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005.

² Arif Nurdin (NIM. 3101098), *Penerapan Quantum Teaching dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V di MI Al-Khoiriyyah I Semarang*, Skripsi Sarjana

penelitian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa; 1) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilaksanakan dengan menggunakan konsep AMBAK (apa manfaatnya bagiku), dan TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan) tujuannya untuk memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar. 2) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilaksanakan dengan memanfaatkan media *audio visual* tujuannya agar hasil belajar peserta didik lebih meningkat, serta kreatifitas guru lebih berkembang.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, memang terdapat persamaan yaitu dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an Hadits, tetapi dalam penelitian terdahulu itu, juga terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang sedang peneliti kaji. Perbedaan itu terletak pada penerapan strategi dan model pembelajaran Al-Qur'an Hadits, penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada aktifitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *I*, karena setiap sekolah mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengimplementasikan bentuk strategi pembelajaran yang diinginkan. Walaupun kerangka teorinya sama, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi pembelajaran *active learning Card Sort*, yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada lembaga sekolah yang mempunyai kultur pendidikan khusus di bawah yayasan pendidikan Lembaga Pendidikan dalam SD Al Mardiyah Kaliwungu Selatan Kendal.

B. Aktifitas Belajar

1. Pengertian Aktifitas Belajar

Aktifitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa-siswi sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Diharapkan siswa-siswi dalam melakukan aktifitas dapat

menemukan kesimpulan sendiri sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa-siswi.³

Aktifitas menurut Kunandar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktifitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan keaktifan siswa-siswi dapat terlihat dari:

- a. Meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar
- b. Meningkatnya jumlah siswa-siswi yang bertanya dan menjawab
- c. Meningkatnya jumlah siswa-siswi yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran

Indikator keberhasilan dari aktifitas belajar siswa-siswi adalah:

- a. Mayoritas siswa-siswi beraktifitas dalam pembelajaran
- b. Aktifitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa-siswi
- c. Mayoritas siswa-siswi mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam bentuk *post test*⁴

2. Jenis-Jenis Aktifitas Belajar

Seorang guru diharapkan dapat mengembangkan aktifitas siswa-siswi, adapun jenis-jenis aktifitas yang perlu dikembangkan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas siswa-siswi dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
- b. *Oral activities*, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa-siswi dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir.
- c. *Listening activities*, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa-siswi dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.

³ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implikasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Penerbit Pilar Media, 2007, h. 209.

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2008, h. 272.

- d. *Writing activiteis*, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa-siswi dalam menggambar.
- e. *Motor activities*, yaitu segala keterampilan jasmani siswa-siswi untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.
- f. *Mental activiteis*, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa-siswi dalam memecahkan masalah.
- g. *Emotional activiteis*, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa-siswi dalam mengendalikan emosinya.⁵

3. Strategi Guru dalam Mengaktifkan Siswa-siswi

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang strategi, agar siswa-siswi dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- a. Penyediaan pertanyaan yang mendorong berfikir dan berproduksi.⁶

Dalam proses pembelajaran alat membelajarkan yang paling murah tetapi ampuh adalah bertanya. Sebuah pertanyaan dapat membuat siswa-siswi berfikir.

- b. Penyediaan umpan balik yang bermakna.

Umpan balik merupakan respon guru terhadap perilaku siswa-siswi. Umpan balik yang memvonis membuat siswa-siswi tergantung kepada guru. Sedangkan umpan balik yang tidak memvonis menjadikan siswa-siswi merasa dihargai, dapat berfikir dan bertanggung jawab.

- c. Belajar secara kelompok

Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa-siswi adalah dengan kerja kelompok. Apabila siswa-siswi belum bekerja secara efektif dalam kelompok, maka guru boleh melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran, tetapi hanya sebatas sebagai fasilitator.

⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet:2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004. Hal.9

⁶ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pengelolaan Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, h. 172-173.

d. Penyediaan penilaian yang memberi peluang semua siswa-siswi sehingga mampu melakukan unjuk perbuatan.⁷

Penilaian dalam proses pembelajaran ini sebaiknya dilakukan secara alami dalam konteks guru mengajar, siswa-siswi belajar, bukan dalam waktu terpisah dari kegiatan pembelajaran, seperti tes.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum mengurai tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar.

Belajar merupakan proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar baik individual maupun kelompok, baik mandiri maupun terbimbing.⁸ Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan, sebagaimana dipaparkan oleh Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid yaitu:

التَّعَلُّمُ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا⁹

“Belajar merupakan suatu perubahan di dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.

Menurut Muhammad Ali, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati disebut keterampilan, sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.¹⁰

⁷ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pengelolaan Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, h. 183

⁸ Mulyati Arifin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm. 8

⁹ Sholeh Abdul Aziz Dan Abdul Majid, *at Tarbiyah wa Thuruqu at Taddris*, (Makkah: Darul Ma'arif, t.t), hlm. 169.

¹⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 14.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹¹ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Menurut Anni, konsep tentang belajar mengandung 3 unsur utama yaitu:

- a. berkaitan dengan perubahan perilaku. Untuk mengukur apakah seorang telah belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar;
- b. perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman;
- c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Tetapi tidak semua perubahan merupakan belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh seseorang akan membekas dan meresap dalam jiwa sehingga akibat apa yang diperolehnya itu dapat bermanfaat bagi dirinya dan tingkah lakunya akan mengalami perubahan.

Sedangkan pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya.¹³ Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet VII, hlm. 27.

¹² Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES, 2003), hlm. 2

¹³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁴ Sedangkan Ahmad Rohani berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.¹⁵ Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa-siswi setelah mengikuti suatu materi pelajaran tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.¹⁶ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa-siswi menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi belajar mereka. Dengan kata lain tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar mereka, oleh sebab itu untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai, ia perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar,¹⁷ yang meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.

2. Aspek-Aspek Pengukuran Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar siswa-siswi seorang guru hendaknya memperhatikan prinsip kebulatan, artinya, hasil belajar seorang siswa atau siswi harus dilihat secara menyeluruh, yaitu:

a. Ranah *Kognitif*

Ranah *kognitif* adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), menurut Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudijono, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah *kognitif*.¹⁸

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Cet-10., Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 22.

¹⁵ Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, h. 179.

¹⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 271-272.

¹⁷ M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet-2., Jakarta: IAmisco, 2003, h. 52.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet-3., Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001, h. 49-50.

Dalam ranah *kognitif* itu ada enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, keenam jenjang itu adalah:

- 1) Pengetahuan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, rumus-rumus dan sebagainya, salah satu contohnya adalah siswa-siswi menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi kedisiplinan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁹
- 3) Aplikasi (*aplikasi*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antar faktor.
- 5) Sintetis (*synthetis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analitis.
- 6) Penilaian/ penghargaan (*Evaluation*) merupakan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

b. Ranah Afektif

Ranah *afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Hal ini akan tampak pada hasil belajar siswa-siswi dalam berbagai tingkah perhatian, kedisiplinan, motivasinya dalam mengikuti pembelajaran, dan penghargaan atau rasa hormat kepada guru.

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet-3., Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001, h. 54

c. **Ranah Psikomotorik**

Hasil belajar *psikomotor* dapat dilihat dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak individu.²⁰ Ranah *psikomotor* adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah siswa-siswi menerima pengalaman belajar tertentu, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek *kognitif*), segi penghayatan (aspek *afektif*) dan pengamalannya (aspek *psikomotorik*).

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d dengan satu jawaban benar dan tiga jawaban sebagai distraktor.

D. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di SD Al Mardliyah Kaliwungu selatan menggunakan kurikulum yang mengacu pada permenag nomer 2 tahun 2008. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet-3., Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001, h. 57-58

terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6 - 9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9 – 12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari

Sedangkan pembelajaran menurut Lester D Crow, Ph. D and Alice Crow, Ph. D learning is modification of behafiour accompanying growth processes that are brough about,rought adjustment to tensions initiated trought sensory stimulation. Yang artinya pembelajaran adalah sebuah modifikasi tingkah laku disertai nproses pertumbuhan yang dibawa melalui pengaturan²¹

²¹ Lester D Crow, Ph. D and Alice Crow, *Human Development and learning*, New York, American Book Company, 1998, hal 35

1. Stándar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah²²

Kelas IV, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	1.1 Membaca surat <i>al-'Adiyat</i> dan surat <i>al-Insyiraah</i> secara benar dan fasih 1.2. Menghafalkan surat <i>al-'Adiyat</i> secara benar dan fasih
2. Memahami arti surat-surat pendek	2.1 Mengartikan surat <i>an-Nashr</i> dan surat <i>al-Kautsar</i> 2.2. Memahami isi kandungan surat <i>an-Nashr</i> dan <i>al-Kautsar</i> secara sederhana
3. Memahami kaidah ilmu tajwid	3.1 Memahami hukum bacaan <i>idhar</i> dan <i>ikhfa'</i> 3.2 Menerapkan hukum bacaan <i>idhar</i> dan <i>ikhfa'</i>

Kelas IV, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Memahami arti surat pendek dan hadis tentang niat dan silaturahmi	4.1 Mengartikan surat <i>Al-Lahab</i> 4.2 Menjelaskan isi kandungan surat <i>Al-Lahab</i> secara sederhana 4.3 Menerjemahkan isi kandungan hadis tentang niat dan silaturahmi 4.4 Menjelaskan isi kandungan hadis tentang niat dan silaturahmi secara sederhana
5. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid	5.1 Memahami hukum bacaan <i>idgham bighunnah</i> , <i>idgham bilaghunnah</i> , dan <i>iqlab</i> 5.1 Menerapkan hukum bacaan <i>idgham bighunnah</i> , <i>idgham bilaghunnah</i> , dan <i>iqlab</i>

²²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Th. 2008, Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

E. Ilmu Tajwid

1. Tinjauan Tentang Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid dengan beragam istilah yang ada di dalamnya secara teoritis memang ditulis bukan di masa Rasulullah SAW. Di masa Rasulullah SAW masih hidup, setiap orang Arab sudah mengetahui bagaimana cara membaca atau melafazkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bahkan meski orang itu belum masuk agama Islam sekalipun. Sebab Al-Qur'an memang diturunkan kepada mereka dan dalam bahasa mereka, meski isinya untuk seluruh manusia sedunia. Sehingga di masa Rasulullah SAW memang nyaris tidak dibutuhkan ilmu tajwid.

Ketika agama Islam melebarkan sayap ke seluruh dunia, lalu orang-orang non Arab masuk Islam berbondong-bondong, mulailah timbul masalah dalam membaca Al-Quran. Lidah mereka sulit sekali mengucapkan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Quran. Misalnya huruf '*dhad*' yang ternyata tidak pernah ada di dalam semua bahasa manusia. Sehingga Bahasa Arab dikenal juga dengan sebutan bahasa '*dhad*'.²³

Maka dibutuhkan sebuah disiplin ilmu tersendiri tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, sesuai dengan makhras masing-masing huruf dan sifat-sifatnya, serta bagaimana cara melafadzkannya, membacanya dari *mushaf* dan seterusnya. Sebab di masa Rasulullah SAW *mushaf* yang ada masih terlalu sederhana tulisannya. Ilmu itu dinamakan ilmu tajwid yang berfungsi menjelaskan bagaimana cara membaca dan membungkus bacaan Al-Qur'an.

2. Pengertian Ilmu Tajwid

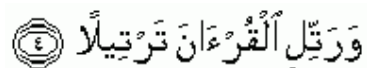
Pengertian tajwid menurut bahasa (*etimologi*) adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya.²⁴

²³http://layanankoran.com/index.php?option=com_content&task=view&id=200&Itemid=6
I, diakses pada tanggal 11 Maret 2012, pukul 6.17 AM.

²⁴ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an*, Semarang: Binawan, 2005, h. 141.

3. Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Hal ini sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzamil ayat: 4,



"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan/ tartil (bertajwid)
[Q.S. Al-Muzzammil: 4].²⁵

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan *tartil*, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

4. Cara Membaca Al-Qur'an ditinjau dari ilmu tajwid

Terdapat 4 tingkatan atau martabat bacaan Al-Quran, yaitu dari segi cepat atau perlahan:

- a. *At-Tahqiq* artinya bacaannya seperti *tartil* cuma lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkan bacaan huruf dari *makhrajnya*, menepatkan kadar bacaan mad dan dengung, tingkatan bacaan *tahqiq* ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca Al-Quran supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.
- b. *Al-Hadar* artinya bacaan yang cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal Al-Quran, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.
- c. *At-Tadwir* artinya bacaan yang pertengahan antara tingkatan bacaan *tartil dan hadar*, serta memelihara hukum-hukum tajwid.
- d. *At-Tartil* artinya bacaannya perlahan-lahan, tenang dan melafazkan setiap huruf dari *makhrajnya* secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat, tingkatan bacaan *tartil* ini biasanya bagi mereka yang sudah mengenal *makhraj-makhraj* huruf, sifat-sifat huruf dan

²⁵ Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf, *Op. Cit.*, h. 988.

hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini adalah lebih baik dan lebih diutamakan.²⁶

5. Hukum Nun Mati atau Tanwin dalam Bacaan Idgham Bighunnah, Idgham Bilaghunnah, dan Iqlab

a. Pengertian Nun Mati dan Tanwin

Nun Mati (sukun) adalah nun yang tidak berbaris, bacaannya tergantung dengan huruf yang datang berikutnya.

Tanwin adalah tambahan yang terdapat di akhir kata jika kata tersebut dilafalkan atau disambung dan hilang jika kata tersebut ditulis atau dijadikan tempat berhenti, tandanya; *pertama*, dua dhammah

(◌ْ◌ْ) atau, *kedua*, dua fathah (◌َ◌َ) atau, *ketiga*, dua kasrah (◌ِ◌ِ)²⁷

b. Hukum bacaan Nun Mati dan Tanwin



c. Bacaan *Idgham* dalam hukum Nun Mati atau Tanwin

Menurut bahasa, *idgham* berarti memasukkan. Secara istilah yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 6 yaitu:

ي ر م ل و ن

Bacaan *idgham* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Idgham bighunnah*, artinya bacaan yang berdengung.

Yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu

huruf ي و م ن

²⁶http://layanquran.com/index.php?option=com_content&task=view&id=200&Itemid=61, diakses pada tanggal 11 Maret 2012, pukul 6.17 AM.

²⁷http://layanquran.com/index.php?option=com_content&task=view&id=200&Itemid=61, diakses pada tanggal 11 Maret 2012, pukul 6.17 AM.

1) *Idgham bilaghunnah*, artinya tidak berdentung.

Yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu

huruf ل ر

d. Bacaan *Iqlab* dalam Hukum Nun Mati atau Tanwin

Menurut bahasa *iqlab* berarti mengubah, yaitu mengubah atau mengganti bacaan nun mati atau tanwin dengan bacaan *mim* (م) yang disamakan dan dengan mendengung.²⁸

Menurut istilah tajwid, *iqlab* berarti apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *ba'* (ب).

F. Strategi Pembelajaran *Active Learning* metode *Card Sort*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Active Learning*

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik²⁹. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa-siswi, atau bagaimana membuat siswa-siswi dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum.

Secara sederhana, istilah strategi sering disamakan dengan angsang-ancang, cara, atau pola. Dalam konteks pendidikan atau pengajaran, yang

²⁸ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an*, Semarang: Binawan, 2005, h. 141-146

²⁹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002, h. 100.

dimaksud dengan strategi pembelajaran atau pola umum perbuatan guru atau siswa dalam peristiwa belajar mengajar.³⁰

Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani, mengatakan; bahwa strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³¹

Dalam sebuah pembelajaran diperlukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara atau metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada dalam kurikulum, sehingga dapat teraktualisasikan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran, dapat dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi. Klasifikasi strategi pembelajaran, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan struktur peristiwa belajar; dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Strategi pembelajaran bersifat terbuka adalah siswa-siswi memiliki hak atau kebebasan yang cukup besar untuk menentukan sendiri; mata pelajaran, topik pembelajaran, waktu belajar, metode belajar, serta jenis media pembelajaran sesuai dengan minatnya.
 - 2) Strategi pembelajaran bersifat tertutup adalah strategi pembelajaran secara klasikal.
- b. Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan peran guru/ siswa dalam mengolah pesan pembelajaran, dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Strategi pembelajaran bersifat *ekspositorik* adalah pesan pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang diolah oleh guru, sebelum disampaikan kepada siswa-siswi.
 - 2) Strategi pembelajaran bersifat *heuristik* adalah siswa-siswi terlibat secara aktif untuk mengolah pesan pembelajaran.

³⁰ Madrasah Development Center Kanwil Depag Jawa Tengah, *TOT Pembuatan Dan Pemanfaatan Pembelajaran MIPA Bagi Guru Pamong KKG MI Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: MDC Jateng, 2007, h. 69.

³¹ Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, h. 34.

- c. Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan cara pengolahan pesan pembelajaran, dapat dibedakan dalam beberapa kelompok, yaitu:
- 1) Strategi pembelajaran yang bersifat *induktif*, menggunakan proses berfikir untuk menarik kesimpulan dari kasus-kasus khusus menuju kepada hal yang bersifat umum.
 - 2) Strategi pembelajaran yang bersifat *deduktif*, menggunakan proses berfikir untuk menarik kesimpulan dari kasus-kasus umum menuju kepada hal yang bersifat khusus.³²
- d. Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan aspek pencapaian tujuan pembelajaran, dapat dibedakan dalam beberapa kelompok, yaitu:
- 1) Strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek *kognitif*.
 - 2) Strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek keterampilan.
 - 3) Strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek sikap/ nilai.
 - 4) Strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kemampuan berbahasa.³³

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa-siswi berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa-siswi dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Mc Keachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa-siswi dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Sesuai dengan pepatah lama yang sudah ada lebih dari 2400 tahun silam yang lalu, Konfucius menyatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya paham³⁴

³² Madrasah Development Center Kanwil Depag Jawa Tengah, *TOT Pembuatan Dan Pemanfaatan Pembelajaran MIPA Bagi Guru Pamong KKG MI Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: MDC Jateng, 2007, h. 70

³³ Madrasah Development Center Kanwil Depag Jawa Tengah, *TOT Pembuatan Dan Pemanfaatan Pembelajaran MIPA Bagi Guru Pamong KKG MI Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: MDC Jateng, 2007, h.71

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa-siswi terhadap materi pembelajaran.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan siswa-siswi di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa-siswi, sehingga semua siswa-siswi dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa-siswi agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa *active learning* (belajar aktif) adalah setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya.³⁴ Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa-siswi dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga siswa-siswi mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Mel Silberman sebagaimana dikutip oleh Raisul Muttaqien, telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan paham belajar aktif (*active learning*), yaitu:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit

³⁴ Raisul Muttaqien, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dengan Nuansa, 2004, h. 16.

³⁵ E.Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 241.

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham
Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan
Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai³⁶

Ada sebuah alasan menarik yang dapat dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan siswa-siswi cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa-siswi mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara siswa-siswi hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa-siswi mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 200% dari ingatan semula.³⁷ Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri siswa-siswi semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan *audio* (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa-siswi saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (*visual*), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh *audio* (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh *reinforcement* yang sangat membantu bagi pemahaman siswa-siswi terhadap materi pembelajaran.

³⁶Raisul Muttaqien, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dengan Nuansa, h. 15.

³⁷Raisul Muttaqien, *Op. Cit.*, hal. 16-17

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Active Learning*

Dalam proses pembelajaran, harus ada interaksi antara; guru dan siswa-siswi, agar dapat tercapai pembelajaran yang efektif, ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran *active learning*, di antaranya:

a. Pengalaman

Semua hasil belajar yang diterima siswa-siswi diperoleh dari pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat memberikan pendidikan kepada pelajar tetapi pelajar itu sendiri yang memperolehnya, tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Dorongan untuk belajar bisa berasal dari dalam diri siswa-siswi sendiri, bisa pula dari luar. Kemauan merupakan dorongan dari dalam diri siswa-siswi sendiri, tetapi kadang-kadang dorongan itu tidak muncul dari diri sendiri sehingga diperlukan dorongan dari pihak lain untuk memunculkannya.

c. Konsentrasi

Konsentrasi berarti memusatkan perhatian kepada situasi belajar tertentu. Ketika konsentrasi semakin kuat maka makin efektiflah proses belajar itu, tetapi siswa-siswi sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terus, terkadang pada awal pelajaran berkonsentrasi tetapi pada menit-menit berikutnya menurun, dan pada menit-menit terakhir konsentrasi muncul kembali.

d. Reaksi

Belajar menuntut keaktifan siswa-siswi untuk menangkap pelajaran. Keaktifan itu ditunjukkan dengan adanya pertimbangan, perhitungan, kejelian terhadap apa saja yang harus menjadi miliknya dalam pelajaran itu.

e. Organisasi

Belajar membutuhkan kecakapan mengelompokkan fakta yang terpisah-pisah.³⁸ Tugas seorang guru dalam hal ini adalah membantu siswa-siswi menghubungkan informasi-informasi menjadi keseluruhan pengetahuan yang logis dan berarti.

f. Pengertian

Pengertian berarti menguasai sesuatu dengan pikiran; atau memahami secara mental makna-makna, maksud, implikasi dan aplikasinya. Pengertian bersifat dinamis dan pada akhirnya akan bersifat kreatif, artinya pengertian akan menghasilkan imajinasi yang tenang serta siap menjawab berbagai pertanyaan.

g. Ulangan

Salah satu upaya untuk mengatasi lupa adalah dengan ulangan, ulangan dengan penuh pemikiran dan bertujuan akan memperkuat bangunan ingatan dan belajar.

3. Perbedaan Strategi Pembelajaran *Active Learning* Dengan Pembelajaran Tradisional (*konvensional*)

Strategi pembelajaran *konvensional* pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *active learning* (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

Pada sekolah yang bercorak tradisional, gurulah yang aktif, yang melakukan sesuatu untuk siswa-siswi. Siswa-siswi pasif hanya menerima apa yang diberikan dan telah difikirkan oleh guru. Memang menerima dan mendengarkan sesuatu dari orang yang ahli atau lebih berpengalaman memiliki nilai guna bagi siswa-siswi, tetapi mendengar dan menerima juga mesti diikuti dengan membuat sendiri, memikirkan sendiri, dan

³⁸ M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 39- 42.

membuktikan sendiri. Sebuah penyelidikan menghasilkan penelitian sebagai berikut:³⁹

Tabel 1. Aktifitas dan hasil belajar

Aktifitas	Hasil
Mendengar	± 15 %
Mendengar dan melihat	± 55 %
Mendengar, melihat, dan berbuat	± 90%

Thorndike mengemukakan tentang 3 hukum belajar, sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito, yaitu:

- a. *Law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
- b. *Law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar
- c. *Law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.⁴⁰

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar *stimulus* dan respons siswa-siswi dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada siswa-siswi, dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran *konvensional*.

Dari penjelasan tentang *active learning*, dapat disimpulkan adanya perbedaan antara pendekatan pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dengan pendekatan pembelajaran *konvensional*, yaitu:

³⁹ Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, h. 8.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet-6. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002, h.55.

Tabel 2. Perbedaan pembelajaran konvensional dan *Active Learning*

<i>Pembelajaran Konvensional</i>	<i>Pembelajaran Active learning</i>
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa-siswi
Penekanan pada menerima pengetahuan	Penekanan pada menemukan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi siswa-siswi	Membemberdayakan semua indera dan potensi siswa-siswi
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

4. Pengertian *Card Sort*

Ada banyak tipe yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Mel Silberman sebagaimana dikutip oleh Raisul Muttaqien mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif.⁴¹ Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak, salah satunya adalah tipe *card sort* (sortir kartu).

Seorang guru biasanya dihadapkan pada banyak alat bantu, sehingga diharuskan agar bisa memilih alat bantu yang tepat dalam proses belajar mengajar. Seorang guru juga sering mengalami kesulitan untuk memilih yang paling dapat membantu tugas-tugasnya. Ada beberapa teori yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu belajar, di antaranya:

⁴¹ Raisul Muttaqien, *Op.Cit.*, h. 5.

1. Teori *realisme*

Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar yang sempurna dapat tercapai hanya apabila digunakan alat bantu yang mendekati realitas.⁴² Siswa-siswi akan lebih menyukai sesuatu yang lebih detail dan menyerupai realitas sehingga mereka akan mudah belajar.

2. Teori tugas

Teori ini muncul karena adanya rasa keberatan terhadap teori *realisme* karena teori ini tidak menjamin bahwa informasi yang berguna dapat dipersepsi atau dirasakan, dipelajari, dan diingat oleh siswa-siswi.⁴³

Ada banyak alat bantu dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah *card* (kartu), sedangkan fungsi dan sifat alat bantu belajar adalah untuk:

1. kemampuan untuk meningkatkan persepsi
2. kemampuan untuk meningkatkan pengertian
3. kemampuan untuk meningkatkan transfer/ peralihan belajar
4. kemampuan untuk memberi penguat (*reinforcement*) terhadap pengetahuan atau hasil yang dicapai
5. kemampuan untuk meningkatkan retensi⁴⁴

5. Langkah-Langkah Pembelajaran *Card Sort*

Strategi tipe *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu meminimalisir kelas yang jenuh dan bosan.⁴⁵

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *card sort*, yaitu:

- a. Setiap siswa-siswi dibagi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.

⁴² M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 193.

⁴³ *Ibid.*, h. 193-194.

⁴⁴ M. Suparta dan Herry Noer Aly., h. 194.

⁴⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Op. Cit.*, h. 140.

- b. Mintalah siswa-siswi untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama (guru dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa dan siwi menemukannya sendiri).
- c. Siswa-siswi dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
- d. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.
- e. Mintalah setiap kelompok untuk melakukan penjelasan tentang kategori yang mereka selesaikan.⁴⁶

G. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, hipotesis tindakan yang penulis ajukan adalah: strategi pembelajaran *active learning* metode *Card Sort* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits pada materi tajwid siswa-siswi kelas IV SD Al Mardiyah Kaliwungu Selatan Kendal tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini direncanakan terbagi dalam ke dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dengan demikian dapat, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran *active learning* metode *Card Sort* dapat meningkatkan keaktifan siswa-siswi kelas IV SD Al Mardiyah Kaliwungu Selatan Kendal tahun pelajaran 2011/2012 pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi tajwid.
2. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran *active learning* metode *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa-siswi kelas IV SD Al Mardiyah Kaliwungu Selatan Kendal tahun pelajaran 2011/2012 pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi tajwid.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 140-141.